

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu disebut ilmu pendidikan dimana ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga dalam proses kehidupan manusia, keduanya saling berkolaborasi. Era Revolusi Industri 4.0 tentunya pendidikan tidak hanya berfokus pada tingkat kemampuan kognitif tapi juga harus berfokus pada keterampilan – keterampilan lainnya. Pendidikan saat ini harus berorientasi pada keterampilan abad 21 yang dimana keterampilan itu meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi/kerjasama, berpikir kreatif, dan berpikir kritis (Mu'minah, 2021). Hal tersebut diwujudkan melalui penerapan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka ini berfokus pada praktik pembelajaran paradigma baru dan penekanan pada profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran paradigma baru adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students centered*) dan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Sufyadi dkk., 2021). Dalam menerapkan *students centered*, siswa harus memiliki keterampilan berkolaborasi dimana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan bekerjasama dalam kelompok akan mampu mengatasi permasalahan, menyatukan pikiran antar anggota kelompok, dan mengambil keputusan. Maka guru harus menyusun kegiatan belajarnya ini dirancang agar menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Dalam kurikulum merdeka ini terdapat pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang ada di kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lainnya dari tiap siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020). Metode pengajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi, aktif, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan siapapun terutama teman sebaya. Disitulah siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke – 21 dengan menggunakan pendekatan ini untuk mendorong siswa mengembangkan cara berpikir, komunikasi, dan kolaborasi.

Menurut (Taher, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat memotivasi peserta didik sehingga menumbuhkan keberanian dan kepercayaan pada dirinya dalam mengungkapkan pendapat pada suatu kegiatan kelompok. Pendekatan CRT mempunyai lima komponen yang meliputi : 1). Identitas diri (*self identification*), 2). Pemahaman budaya (*culturally understanding*), 3). Kolaborasi (*collaboration*), 4). Berpikir kritis untuk refleksi (*critical reflections*), dan 5). Konstruksi transformatif (*transformative construction*) (Rahmawati, dkk., 2017). Pendekatan CRT dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif yaitu *Problem Based Learning* tentunya harus menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling menghormati setiap perbedaan, dan mengakui keragaman budaya.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang prosesnya dimulai dari adanya permasalahan kemudian dipelajari untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan. PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut. PBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA karena dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan atau ide baru. Selain itu, dalam model pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan dihadapkan dengan masalah pada kehidupan sehari – hari dan siswa dituntut untuk dapat mencari solusi atau memecahkan masalah (Prihatini, 2015).

Secara garis besar, model pembelajaran berbasis masalah atau PBL dapat menumbuhkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam memecahkan masalah terkait kegiatan dan materi pembelajaran yang sedang berlangsung serta dapat meningkatkan keterampilan kerjasama yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terlihat pada sintaks *problem based learning* yang meliputi : 1). Orientasi peserta didik terhadap masalah, 2). Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3). Membantu penyelidikan individu maupun kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends R, 2012). Dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok.

Tama (2018) di dalam jurnalnya mengemukakan bahwa Kolaborasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara fleksibel, efektif, dan adil dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif. Keterampilan kolaborasi diperlukan agar setiap individu bisa melakukan sosialisasi, peka dan tanggap terhadap lingkungan sekitar serta dapat menahan ego untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi juga di wujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi bergotong royong yang artinya bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Maka dari itu diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik.

Keterampilan kerjasama dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggungjawab, menyatukan setiap pikiran anggota kelompok, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara dimana salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran abad ke – 21 diharapkan mampu menghadirkan empat keterampilan dalam pembelajaran yang dikenal dengan 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creative*

*thinking*). Kerjasama atau kolaborasi adalah salah satu dari 4C yaitu kemampuan bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan berkolaborasi ini sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan melakukan kerjasama dapat meningkatkan keterampilan lain seperti berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan cara manusia untuk berpikir dengan cara sistematis untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya (Lestari, 2016).

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, karena banyaknya berbagai informasi dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi tersebut (Yanti & Sutrisno, 2022). Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah pengembangan pendidikan yang dapat menjadi sebuah jalan masuk dalam pemecahan masalah yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Siswa dituntut untuk dapat kreatif, berpikir secara mandiri dan kritis dengan resiko yang harus dihadapi (Kalelioglu et al.,2014). Menurut (Setyawati, 2013) terdapat karakteristik orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu dapat melakukan pemecahan masalah dengan tujuan yang pasti, mampu melakukan generalisasi serta analisis berdasarkan fakta dan ide yang diperoleh serta mampu melakukan penarikan kesimpulan yang sistematis dengan menggunakan argumen yang benar.

Pembelajaran melalui pengalaman dapat menghasilkan siswa untuk dapat melakukan perkembangan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan memecahkan masalah. Pengalaman menjadi penting karena konsep yang dimiliki dapat memampukan siswa untuk melakukan simulasi di dalam otaknya dengan cara menganalisis serta memikirkan cara untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Berpikir kritis juga dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan mendorong siswa untuk lebih mandiri (Yanti & Sutrisno, 2022). Berpikir kritis harus memiliki pengalaman yang komprehensif tentang materi yang mereka pelajari untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan menganalisis data yang diberikan kepada peserta didik. Tanpa adanya pengetahuan, peserta didik tidak

dapat memahami materi yang diberikan dan tidak adanya sarana untuk menilai secara kritis.

Kegagalan pendidikan dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dapat dianalogikan seperti mengajarkan seseorang cara memancing tanpa mengajarkan mereka cara memilih umpan yang tepat atau membaca air. Sama halnya dengan memberikan pengetahuan kepada anak tanpa mengajarkan mereka cara menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dimana itu tidak cukup memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebab utama kegagalan ini adalah penekanan berlebihan pada pengujian standar dan pembelajaran hafalan di sekolah. Peserta didik dilatih untuk menghafal pengetahuan dan menumpahkan pengetahuan itu dalam ujian, lalu melanjutkan ke topik berikutnya tanpa memastikan apakah peserta didik benar – benar memahaminya. Dalam mengembangkan dan melatih kemampuan pemikiran kritis siswa, salah satunya dengan belajar IPA karena proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman yang menuntut siswa untuk dapat mengamati secara langsung sebuah peristiwa, melakukan praktikum untuk mendapatkan informasi dari kegiatan tersebut (Fahmi.,dkk, 2019).

Belajar IPA pada abad ke – 21 ini, siswa diwajibkan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk dapat memberikan tanggapan terhadap situasi dalam belajar (Indriyani et al., 2019). Pembelajaran IPA di sekolah yang memiliki kaitan dengan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan mengumpulkan informasi berupa konsep, fakta ataupun prinsip untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Belajar IPA bertujuan untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis di dalam diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan konsep serta kecakapan ilmiah yang dapat dihubungkan dengan hal yang dipelajari sehingga dapat melakukan pemecahan masalah yang dihadapi serta melakukan praktik pelatihan untuk siswa. Pembelajaran IPA diharapkan dapat memberi penekanan kepada pengalaman secara langsung untuk dapat memberikan perkembangan dalam menemukan dan memecahkan masalah. Namun, hal yang perlu diberi perhatian lebih adalah siswa yang menganggap belajar IPA itu membosankan, banyak

hafalan, rumit sehingga siswa tidak menerima ilmu itu dengan baik atau bisa dibayangkan tidak memahami.

Guru adalah pendidik dan pengajar dimana guru harus memiliki cara sendiri untuk mengajar khususnya dibidang IPA. Guru harus menerapkan metode yang tidak membuat pembelajaran menjadi monoton supaya dapat diikuti dan diterima baik oleh peserta didik. Belajar IPA dapat dilakukan diluar kelas dengan melihat langsung atau mengobservasi lingkungan sekitar untuk menemukan informasi terkait materi yang dipelajari. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna apabila adanya kesinambungan antara materi dengan aktivitas kehidupan sehari – hari di lingkungan yang dapat menjadi sumber belajar (Fahmi.,dkk, 2019). Salah satu materi IPA yang dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas yaitu klasifikasi makhluk hidup.

Materi klasifikasi makhluk hidup adalah materi yang melibatkan lingkungan dengan cara pengelompokkan suatu lingkungan dan organisme (Rohmawati, 2014). Materi klasifikasi makhluk hidup terdapat dalam kurikulum 2013 dengan tingkat kesulitan yang tergolong tinggi karena harus memberikan deskripsi tentang perbedaan benda tak hidup, benda hidup serta melakukan pengelompokkan makhluk hidup. Pada materi ini siswa banyak dikenalkan dengan istilah – istilah yang sebelumnya belum mereka ketahui, misalnya pada tingkatan klasifikasi dan bagaimana cara mengelompokkannya. Untuk itu tujuan dari materi ini yaitu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melihat sejauh mana pemahaman siswa terkait materi ini pada sub materi pengklasifikasian makhluk hidup dan kunci determinasi karena keduanya terbilang cukup sulit untuk dipahami. Peserta didik harus mencari tahu makhluk hidup sebanyak – banyaknya untuk dikelompokkan berdasarkan ciri – ciri dan lain sebagainya, juga membuat kunci determinasi yang harus teliti dalam pengerjaannya. Untuk memaparkan materi ini dapat dibuat diskusi kelompok yang dimana guru dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sebanyak – banyaknya dan menemukan sendiri kesulitannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran *problem based learning*

digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dimana pembelajaran akan berpusat pada murid (*student centered*) supaya siswa menemui sendiri hal yang sebelumnya mereka tahu dan dipastikan kebenarannya kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui angket dan wawancara guru, dan juga pengamatan langsung pada saat pembelajaran, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran di kelas yaitu siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran, salah satunya *problem based learning* karena guru yang sebelumnya mengajar di kelas tersebut sering menggunakan metode ceramah yang menjadikan siswa hanya menerima materi dari guru dan tidak dibiasakan untuk mencari tahu terlebih dahulu isi dari materi yang akan dipelajari sehingga kemampuan siswa untuk berpikir kritis masih rendah. Dikatakan rendah pun karena pada saat guru yang baru mengajar dikelas tersebut menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara berkelompok, hanya satu atau dua yang mencari informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan yang lain hanya menunggu jawaban. Dalam kegiatan kelompok atau diskusi kelompok, keterampilan berkolaborasi peserta didik masih harus ditingkatkan. Ketika sedang dilakukan pembelajaran secara berkelompok masih banyak peserta didik yang tidak ikut mencari informasi untuk memecahkan permasalahan dan tidak ikut berdiskusi, juga masih ada yang membedakan teman ataupun latar belakang budaya yang dimiliki temannya. Dari kedua permasalahan yang ada dapat disimpulkan kurangnya inovasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik terbiasa mandiri untuk mencari tahu informasi dari materi yang akan dipelajari dan kurangnya sikap menghargai perbedaan yang ada antar peserta didik, salah satunya budaya yang berbeda. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh *Culturally Responsive Teaching* melalui Model *Problem Based Learning* terhadap Kerjasama dan Berpikir Kritis Peserta didik kelas VII SMPN 208 Jakarta pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Materi Klasifikasi Makhluk Hidup dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena tingkat kesulitannya tergolong sulit.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah :

1. Dalam kegiatan diskusi kelompok, keterampilan peserta didik dalam bekerjasama masih harus ditingkatkan.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah dikarenakan belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL.

## 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data di SMP Negeri 208 Jakarta dengan beberapa murid dan guru.

## 1.4 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 208 Jakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Materi Pelajaran IPA Kelas VII tentang Klasifikasi Makhluk Hidup untuk sub materi Pengklasifikasian Makhluk Hidup dan Kunci Determinasi.
3. Objek Penelitian yang diteliti adalah Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kerjasama dan Berpikir Kritis Peserta didik pada Materi klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII SMP Negeri 208 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024.

## 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap kerjasama peserta didik?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap berpikir kritis peserta didik?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap kerjasama peserta didik.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap berpikir kritis peserta didik.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### 1.7.1 Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) terhadap kerjasama dan cara berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan di masa yang akan datang.

### 1.7.2 Secara Praktis

**1.7.2.1 Bagi Peserta didik :** 1) Meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik dalam kelompok; 2) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik; 3) Melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah; 4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat.

**1.7.2.2 Bagi Guru :** Model pembelajaran PBL dapat menjadi alat untuk guru melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan berkolaborasi dengan cara diskusi kelompok serta menambah inovasi guru pada pendekatan CRT.

**1.7.2.3 Bagi Sekolah :** Sekolah mendapat pengetahuan yang mungkin sebelumnya belum pernah diterapkan yaitu pendekatan CRT dalam proses pembelajaran juga sebagai referensi baru untuk sekolah tentang penelitian ini.

**1.7.2.4 Bagi Mahasiswa :** Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan CRT yang dikaitkan dengan model pembelajaran PBL untuk mengetahui kemampuan kerjasama dan cara berpikir.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY